

ANALISIS PERSEPSI KESELAMATAN DAN PERILAKU KERJA TERHADAP PEKERJA KONSTRUKSI *DORMITORY* DENGAN KEJADIAN HAMPIR CELAKA PADA PT. X TAHUN 2026

Shabrina¹⁾, Ice Irawati²⁾, Trisna Jayati³⁾

¹⁻³ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibnu Sina, Batam

221013241141@uis.ac.id, ice.irawati@uis.ac.id, trisna.jayati@uis.ac.id

ABSTRAK

Apatisme terhadap kejadian hampir celaka (*near miss*) di sektor konstruksi umumnya dipicu oleh ketiadaan cedera fisik atau kerusakan material secara langsung, padahal akumulasi *near miss* merupakan indikator prediktif sebelum bereskalasi menjadi kecelakaan kerja fatal. Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* ini bertujuan menganalisis hubungan antara persepsi keselamatan dan perilaku kerja terhadap kejadian hampir celaka pada 75 pekerja konstruksi unit *dormitory* PT. X yang diambil secara *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan koreksi kontinuitas (*Continuity Correction*) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki persepsi keselamatan baik (53,3%), perilaku kerja aman (56%), dan tingkat *near miss* rendah (53,3%). Uji bivariat membuktikan hubungan yang signifikan secara statistik antara persepsi keselamatan dengan *near miss* ($p = 0,000$), di mana 85,7% pekerja berpersepsi kurang baik mengalami *near miss* tinggi, serta antara perilaku kerja dengan *near miss* ($p = 0,000$), di mana 84,8% pekerja berperilaku tidak aman mengalami *near miss* tinggi. PT. X disarankan menerapkan intervensi *Behavior Based Safety* (BBS) berbasis *Critical Behavior Checklist*, membangun budaya *no-blame*, mengintensifkan *tool box meeting*, dan mengoptimalkan *engineering control* guna mempertahankan status *zero accident*.

Kata Kunci: Persepsi Keselamatan, Perilaku Kerja, Hampir Celaka, Konstruksi

ABSTRACT

Apathy toward near-miss incidents in the construction sector is generally triggered by the absence of immediate physical injury or material damage, even though the accumulation of near misses is a predictive indicator before escalating into fatal occupational accidents. This quantitative cross-sectional study aims to analyze the relationship between safety perception and work behavior with near-miss incidents among 75 dormitory unit construction workers of PT. X, selected through total sampling. Data were collected through questionnaires, structured observation, and documentation study, then analyzed using the Chi-Square test with Continuity Correction at a significance level of $\alpha = 0.05$. Results show that the majority of respondents had good safety perception (53.3%), safe work behavior (56%),

Article history

Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026
Plagiarism checker no
234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed
under a [creative
commons attribution-
noncommercial 4.0
international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

and a low level of near-miss incidents (53.3%). Bivariate analysis found a statistically significant relationship between safety perception and near-miss incidents ($p = 0.000$), where 85.7% of workers with poor perception experienced a high level of near miss, and between work behavior and near-miss incidents ($p = 0.000$), where 84.8% of workers with unsafe behavior experienced a high level of near miss. PT. X is advised to implement Behavior-Based Safety (BBS) interventions using a Critical Behavior Checklist, build a no-blame culture, intensify toolbox meetings, and optimize engineering controls to maintain zero accident status.

Keywords: Safety Perception, Work Behavior, Near Miss, Construction

PENDAHULUAN

Apatisme terhadap kejadian hampir celaka (*near miss*) di sektor konstruksi umumnya berakar dari ketiadaan cedera fisik maupun kerusakan material secara langsung, padahal setiap *near miss* mengindikasikan adanya bahaya laten dan kegagalan sistemik yang berpotensi memicu kecelakaan katastrofik di masa mendatang.

International Labour Organization (ILO, 2023) mencatat fatalitas global akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja melampaui 2,3 juta kematian pekerja per tahun, dengan sektor konstruksi menyumbang kontribusi dominan pada 20.000 cedera fatal per tahun atau sekitar 63% dari total fatalitas kerja global. Di Indonesia, Kementerian Ketenagakerjaan mencatat eskalasi insiden sebesar 12% pada kuartal pertama 2025 dengan akumulasi 47.300 kasus (Kemnaker, 2025), diperkuat oleh 238.675 klaim kecelakaan kerja yang dihimpun BPJS Ketenagakerjaan hingga September 2025.

Konsep Heinrich Pyramid (Heinrich, 1931) menegaskan bahwa satu kecelakaan fatal berakar dari akumulasi 29 kecelakaan minor dan 300 kejadian hampir celaka (rasio 300:29:1), sehingga *near miss* berfungsi sebagai *early warning system* yang fundamental sebelum eskalasi menjadi kecelakaan fatal. Kerangka regulasi nasional turut menegaskan urgensi ini, antara lain Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Peraturan Menteri PUPR Nomor 10 Tahun 2021 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK), serta Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang SMK3 yang mewajibkan mekanisme pelaporan insiden terstruktur, termasuk kejadian hampir celaka.

Studi terdahulu cenderung terfragmentasi, sebagian berfokus pada persepsi tanpa mengaitkannya dengan perilaku aman di lapangan (Khaliwa & Djunaidi, 2021), sementara yang lain berfokus murni pada perilaku aman tanpa mengeksplorasi aspek kognitif persepsi yang mendasarinya

(Sirait & Paskarini, 2016). Studi lain bahkan menemukan hubungan non signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan frekuensi *near miss* (Safitri & Widajati, 2019), menegaskan perlunya penetrasi analisis pada variabel persepsi keselamatan dan perilaku kerja secara terintegrasi. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan kuantitatif analitik pada proyek pembangunan *dormitory* PT. X di Tanjung Sauh, Kepulauan Riau, sebuah proyek bangunan vertikal dengan aktivitas kerja tingkat tinggi yang berpotensi menimbulkan bahaya laten. Observasi awal menemukan indikasi permasalahan K3 di lapangan, seperti penggunaan APD yang tidak lengkap, area kerja yang kurang tertata, dan kecenderungan pekerja mengambil jalan pintas dalam metode kerja, meskipun PT. X belum pernah melakukan analisis hubungan antara persepsi keselamatan, perilaku kerja, dan kejadian *near miss* secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan menganalisis distribusi frekuensi persepsi keselamatan, perilaku kerja, dan kejadian hampir celaka, serta menguji hubungan antara persepsi keselamatan dan perilaku kerja terhadap kejadian hampir celaka pada pekerja konstruksi *dormitory* PT. X Tahun 2026.

TINJAUAN PUSTAKA

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan segala upaya untuk menjamin dan melindungi keselamatan serta kesehatan tenaga

kerja melalui pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012). Sejalan dengan itu, standar OHSAS 18001 mendefinisikan K3 sebagai kondisi dan faktor yang memengaruhi keselamatan dan kesehatan seluruh pihak di tempat kerja, sementara ILO (2008) memandang K3 sebagai disiplin ilmu yang mencakup antisipasi, rekognisi, evaluasi, dan pengendalian bahaya di lingkungan kerja. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970, tujuan utama K3 adalah menjamin keselamatan pekerja, memastikan sumber produksi digunakan secara aman dan efektif, serta meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas nasional. Pada sektor konstruksi, ILO mencatat bahwa pekerjaan konstruksi menyumbang lebih dari 30% kecelakaan kerja global, sementara BPJS Ketenagakerjaan (2023) mencatat kontribusi sektor ini mencapai 31,9% dari seluruh kecelakaan kerja nasional, didominasi oleh jatuh dari ketinggian (26%), benturan benda keras (12%), dan tertimpa alat berat (9%). Kondisi ini menegaskan bahwa penerapan K3 di industri konstruksi tidak cukup hanya bertumpu pada prosedur teknis, tetapi juga memerlukan pembentukan aspek perilaku dan budaya keselamatan pekerja (Pratama & Hidayat, 2023).

Risiko keselamatan kerja adalah kemungkinan terjadinya kecelakaan atau cedera akibat interaksi antara pekerja, peralatan, lingkungan kerja, dan metode kerja (Tarwaka, 2017), atau secara operasional dipahami sebagai kombinasi peluang terjadinya

bahaya dan tingkat keparahan dampaknya (Ridley, 2018). Pada proyek konstruksi, risiko yang umum dijumpai antara lain risiko jatuh dari ketinggian, tertimpa material, kecelakaan alat berat, tersengat listrik, paparan bahan berbahaya, risiko ergonomi, serta risiko lingkungan kerja seperti cuaca ekstrem dan kebisingan. Identifikasi bahaya dan penilaian risiko lazim dilakukan melalui metode HIRADC/HIRARC, yang mencakup tahapan identifikasi aktivitas kerja, identifikasi sumber dan potensi bahaya, dokumentasi, hingga penetapan prioritas pengendalian. Pengendalian risiko selanjutnya mengikuti hierarki pengendalian (*hierarchy of control*) mulai dari eliminasi, substitusi, rekayasa teknik (*engineering control*), pengendalian administratif, hingga penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai lapisan pertahanan terakhir.

Persepsi risiko keselamatan merupakan proses individu dalam menilai, memahami, dan menginterpretasikan tingkat bahaya di lingkungan kerja (Mustofa et al., 2021). Persepsi risiko yang rendah cenderung membuat pekerja mengabaikan bahaya di tempat kerja, sedangkan persepsi yang baik berfungsi sebagai prediktor perilaku aman, meningkatkan kepatuhan terhadap SOP, dan menekan angka kesalahan kerja. Persepsi risiko dibentuk oleh faktor individu (pengetahuan K3, pengalaman kerja, sikap terhadap risiko, tingkat pendidikan), faktor psikologis (*knowledge of risk, control of risk,*

common dread), serta faktor lingkungan (iklim keselamatan, pengawasan, budaya K3, dan ketersediaan APD) (Chaswa et al., 2020). Khaliwa dan Djunaidi (2021) menegaskan bahwa persepsi risiko merupakan hasil akumulasi pengalaman dan lingkungan kerja, namun penelitian tersebut belum mengevaluasi manifestasinya ke dalam perilaku kerja nyata sebuah kesenjangan yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Perilaku aman adalah tindakan pekerja yang mematuhi prosedur keselamatan kerja guna mencegah kecelakaan, mencakup kepatuhan terhadap SOP, penggunaan APD, dan pengambilan tindakan pencegahan bahaya. Pendekatan *Behavior Based Safety* (BBS) mengelompokkan determinan perilaku aman menjadi faktor predisposisi (pengetahuan K3, sikap, persepsi risiko, motivasi kerja), faktor pemungkin (ketersediaan APD, kondisi lingkungan kerja, beban kerja), dan faktor penguat (pengawasan, pelatihan K3, budaya keselamatan, kebijakan perusahaan). Sirait dan Paskarini (2017) menemukan kepatuhan operasional pekerja terhadap protokol keselamatan telah berada pada kategori memadai, namun penelitiannya masih bersifat deskriptif observasional dan belum mengeksplorasi determinan internal seperti persepsi risiko subjektif sebagai penggerak psikologis perilaku tersebut. Secara teoretis, hubungan antara perilaku aman dan pencegahan kecelakaan dijelaskan melalui Teori Domino Heinrich, di mana

penghilangan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) sebagai salah satu mata rantai faktor kecelakaan dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, serta Model ABC (*Antecedent, Behaviour, Consequence*) yang menjelaskan bagaimana pemicu dan konsekuensi membentuk frekuensi perilaku aman pekerja.

Hampir celaka (*near miss*) adalah kejadian tak terencana yang berpotensi menimbulkan cedera atau kerusakan, namun tidak terealisasi akibat faktor keberuntungan atau tindakan pencegahan (ILO; OSHA, 2018). *Near miss* berfungsi sebagai peringatan dini (*warning sign*) sebelum eskalasi menjadi kecelakaan kerja, dengan karakteristik tidak menimbulkan kerusakan nyata, memiliki potensi bahaya, berakar dari kondisi atau tindakan tidak aman, dan seringkali tidak dilaporkan oleh pekerja. Merujuk rasio Heinrich Pyramid (Heinrich, 1931) sebesar 300 *near miss* : 29 cedera minor : 1 kecelakaan fatal, akumulasi *near miss* yang tidak terkendali berpotensi bereskalasi menjadi kecelakaan katastrofik. Faktor penyebab *near miss* meliputi perilaku tidak aman (*unsafe act*), kondisi tidak aman (*unsafe condition*), faktor manajemen (lemahnya pengawasan dan pelatihan K3), serta faktor individu seperti kelelahan kerja dan minimnya pengalaman. Safitri dan Widajati (2019) menemukan korelasi yang lemah antara pengetahuan ($r = 0,149$) dan sikap ($r = 0,236$) terhadap *near miss*, mengindikasikan bahwa kompetensi kognitif statis tidak serta merta bertransmisi menjadi mitigasi

insiden di lapangan sehingga diperlukan variabel prediktor yang lebih dinamis seperti persepsi keselamatan dan perilaku kerja proaktif, sebagaimana dikaji dalam penelitian ini. Sistem pelaporan *near miss* yang non punitif (*no blame culture*) terbukti mampu mereduksi angka kecelakaan kerja hingga 30% melalui identifikasi pola bahaya berulang untuk perbaikan preventif berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*, di mana variabel independen dan dependen diukur secara simultan dalam satu periode waktu. Penelitian dilaksanakan di PT. X, berlokasi proyek pembangunan *dormitory* di Tanjung Sauh, Kepulauan Riau, selama periode Mei hingga Juli 2026, dengan pengumpulan data primer berlangsung selama dua minggu terhitung sejak 6 Juli 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh 75 pekerja konstruksi unit *dormitory* PT. X, yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik *total sampling* (sampling jenuh) sehingga tidak terdapat risiko kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*). Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi keselamatan (X1) dan perilaku kerja (X2), sedangkan variabel dependen adalah kejadian hampir celaka (Y). Data dikumpulkan melalui tiga sumber, yaitu kuesioner (data primer), observasi terstruktur, dan studi dokumentasi (data sekunder berupa laporan insiden perusahaan).

Kategori persepsi keselamatan dan perilaku kerja diklasifikasikan sebagai “kurang baik/tidak aman” bila skor <75% dan “baik/aman” bila skor $\geq 75\%$ (Arikunto, 2019), sedangkan kejadian hampir celaka dikategorikan tinggi ($\geq 75\%$) atau rendah (<75%).

Uji validitas instrumen menunjukkan seluruh item pada ketiga variabel memiliki nilai *r*-hitung di atas *r*-tabel (0,361) sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menghasilkan koefisien 0,914 (persepsi keselamatan), 0,923 (perilaku kerja), dan 0,618 (kejadian hampir celaka), seluruhnya berada di atas ambang batas 0,60 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Data diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *inputting*, dan *cleaning*, kemudian dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan koreksi kontinuitas (*Continuity Correction*) untuk tabel 2×2 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ guna menguji hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Keselamatan Pekerja Konstruksi PT. X

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Kurang Baik	35	46,7
2	Baik	40	53,3

	Total	75	100
--	--------------	-----------	------------

Sumber: Olahan data primer SPSS, 2025

Berdasarkan tabel analisis univariat terhadap variabel Persepsi Keselamatan, diketahui bahwa dari total 75 responden, sebanyak 35 responden 46,7% memiliki 60 persepsi keselamatan dalam kategori kurang baik, sedangkan 40 responden 53,3% memiliki persepsi keselamatan dalam kategori baik. Dengan demikian, sebagian responden yang berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 53,3%, meskipun selisihnya relatif kecil dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi keselamatan kurang baik 46,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden telah memiliki persepsi yang baik terhadap aspek keselamatan kerja, namun masih terdapat hampir setengah dari jumlah responden yang memiliki persepsi keselamatan kurang baik pada pekerja konstruksi *dormitory* PT.X.

Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap 75 responden pekerja proyek konstruksi *dormitory* PT. X, diperoleh gambaran bahwa proporsi pekerja yang memiliki persepsi keselamatan dalam kategori baik sebesar 53,3% (40 responden), sedangkan pekerja dengan persepsi keselamatan dalam kategori kurang baik mencapai 46,7% (35 responden). Secara kuantitatif, proporsi pekerja yang memiliki persepsi keselamatan baik memang mendominasi. Namun, selisih antara kedua kategori tersebut hanya sebesar 6,6%, yang menunjukkan bahwa distribusi persepsi keselamatan pada

kedua kategori relatif berimbang. Kondisi ini perlu mendapat perhatian, mengingat hampir separuh dari responden (46,7%) masih berada pada kategori persepsi keselamatan kurang baik. Pada industri konstruksi yang termasuk ke dalam kategori pekerjaan berisiko tinggi (*high risk industry*), proporsi tersebut berpotensi berkontribusi terhadap munculnya *unsafe action* (tindakan tidak aman) maupun *unsafe condition* (kondisi tidak aman) di area proyek apabila tidak diikuti dengan upaya perbaikan yang berkelanjutan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Kerja Pekerja Konstruksi PT. X

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Tidak Aman	33	44
2	Aman	42	56
	Total	75	100

Sumber: Olahan data primer SPSS, 2025

Berdasarkan tabel analisis univariat terhadap variabel Perilaku Kerja, diketahui bahwa dari total 75 responden, sebanyak 33 responden 44% memiliki perilaku kerja dalam kategori tidak aman, sedangkan 42 responden 56% memiliki perilaku kerja dalam kategori aman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden telah menerapkan perilaku kerja yang aman, yaitu sebesar 56%. Meskipun demikian, masih terdapat 44% responden yang menunjukkan perilaku kerja tidak aman. Proporsi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat cukup 61 banyak responden yang melakukan tindakan

kerja yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan maupun insiden di tempat kerja.

Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap variabel Perilaku Kerja pada 75 responden pekerja proyek konstruksi dormitory PT. X, diperoleh gambaran bahwa sebanyak 56% (42 responden) menunjukkan perilaku kerja dalam kategori aman (*safe behavior*), sedangkan 44% (33 responden) sisanya tergolong dalam kategori tidak aman (*unsafe behavior*). Secara kuantitatif, proporsi pekerja yang menerapkan perilaku kerja aman telah mendominasi populasi sampel (> 50%). Meskipun demikian, keberadaan 44% pekerja yang masih menunjukkan tindakan 69 tidak aman (*unsafe action*) yang berpotensi tinggi memicu terjadinya insiden (*near miss*), cedera kerja (*occupational injury*), hingga kecelakaan fatal (*fatality*). Dalam analisis keselamatan kerja industri konstruksi yang tergolong berisiko tinggi (*high risk industry*), persentase perilaku tidak aman sebesar 44% mencerminkan belum optimalnya internalisasi budaya keselamatan (*safety culture*) serta efektivitas kontrol perilaku di area operasional proyek.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Hampir Celaka Pekerja Konstruksi PT. X

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Tinggi	35	46,7
2	Rendah	40	53,3
	Total	60	100

Sumber: Olahan data primer SPSS, 2025

Berdasarkan tabel analisis univariat terhadap variabel Kejadian Hampir Celaka (*Near Miss*), diketahui bahwa dari total 75 responden, sebanyak 35 responden 46,7% termasuk dalam kategori kejadian hampir celaka tinggi, sedangkan 40 responden 53,3% termasuk dalam kategori kejadian hampir celaka rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada kategori kejadian hampir celaka rendah, yaitu sebesar 53,3%, sedangkan pada 46,7% responden masih berada pada kategori kejadian hampir celaka tinggi. Meskipun sebagian besar responden mengalami kejadian hampir celaka pada kategori rendah, proporsi responden dengan kategori tinggi masih cukup besar.

Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap variabel Kejadian Hampir Celaka (*Near Miss*) pada 75 responden pekerja proyek konstruksi *dormitory* PT. X, diperoleh gambaran bahwa sebanyak 53,3% (40 responden) berada pada kategori kejadian hampir celaka rendah, sedangkan 46,7% (35 responden) sisanya tergolong dalam kategori kejadian hampir celaka tinggi. Secara kuantitatif, proporsi pekerja dengan frekuensi *near miss* kategori rendah memang mendominasi populasi sampel. Namun, margin selisih sebesar 6,6% menunjukkan angka yang relatif tipis. Dalam konteks Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) industri konstruksi yang tergolong berisiko tinggi (*high risk industry*),

keberadaan 46,7% pekerja yang mengalami *near miss* tingkat tinggi merupakan indikator bahaya utama (*warning sign*) yang kritis. Kejadian hampir celaka merupakan *leading indicator* atau sinyal awal sebelum terjadinya insiden yang menyebabkan kerugian fisik (*loss event*), kerugian material, hingga cedera fatal. Angka 46,7% ini mencerminkan tingginya paparan risiko serta belum optimalnya pengendalian bahaya (*hazard control*) di area operasional proyek.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Persepsi Keselamatan dengan Kejadian Hampir Celaka

Safety Training	Tidak Baik n(%)	Baik n(%)	Total N(%)
Kurang Baik	30 (85,7)	5 (14,3)	35 (100)
Baik	5 (12,5)	35 (87,5)	40 (100)
Total	35 (46,7)	40 (53,3)	75 (100)

Sumber: Olahan data primer SPSS, 2025 · P-value = 0,000

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara persepsi keselamatan dengan kejadian hampir celaka (*near miss*) pada 75 responden, diperoleh bahwa dari 35 responden yang memiliki persepsi keselamatan kurang baik, sebagian besar yaitu 30 responden 85,7% mengalami kejadian hampir celaka dalam kategori tinggi, sedangkan 5 responden 14,3% berada pada kategori kejadian hampir celaka rendah. Sementara itu, dari 40 responden yang memiliki persepsi

keselamatan baik, sebagian besar yaitu 35 responden 87,5% berada pada kategori kejadian hampir celaka rendah, sedangkan 5 responden 12,5% berada pada kategori kejadian hampir celaka tinggi.

Hasil tabulasi silang tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa responden dengan persepsi keselamatan yang kurang baik lebih banyak mengalami kejadian hampir celaka pada kategori tinggi, sedangkan responden dengan persepsi 63 keselamatan yang baik lebih banyak berada pada kategori kejadian hampir celaka rendah. Dengan demikian, secara deskriptif terlihat bahwa semakin baik persepsi keselamatan yang dimiliki responden, maka kecenderungan terjadinya kejadian hampir celaka semakin rendah.

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel Persepsi Keselamatan dengan Kejadian Hampir Celaka (*Near Miss*) pada 75 responden pekerja proyek 76 konstruksi *dormitory* PT. X, diperoleh pola hubungan linier negatif yang sangat tegas secara deskriptif. Dari 35 responden yang memiliki persepsi keselamatan kurang baik, mayoritas besar yaitu 30 responden (85,7%) mengalami kejadian hampir celaka dalam kategori tinggi, dan hanya 5 responden (14,3%) yang berada pada kategori rendah. Sebaliknya, dari 40 responden yang memiliki persepsi keselamatan baik, sebagian besar yaitu 35 responden (87,5%) mengalami kejadian hampir celaka dalam kategori rendah,

sedangkan 5 responden (12,5%) berada pada kategori tinggi.

Secara ilmiah, persepsi keselamatan berhubungan erat dengan kejadian hampir celaka karena persepsi berfungsi sebagai fondasi utama yang mengarahkan penilaian risiko, pengambilan keputusan, dan tindakan preventif pekerja di area operasional proyek konstruksi. Semakin positif persepsi keselamatan seorang pekerja, semakin kokoh pertahanan kognitifnya dalam mengidentifikasi dan menghindari potensi bahaya sebelum bahaya tersebut tereskalasi menjadi *near miss* maupun kecelakaan kerja.

Tabel 5. Hubungan Perilaku Kerja dengan Kejadian Hampir Celaka

Safety Leadership	Tidak Baik n(%)	Baik n(%)	Total N(%)
Tidak Aman	28 (84,8)	5 (15,2)	33 (100)
Aman	7 (16,7)	35 (83,5)	42 (100)
Total	35 (46,7)	40 (53,3)	75 (100)

Sumber: Olahan data primer SPSS, 2025 · *P-value* = 0,000

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara perilaku kerja dengan kejadian hampir celaka (*near miss*) pada 75 responden, diperoleh bahwa dari 33 responden yang memiliki perilaku kerja tidak aman, sebagian besar yaitu 28 responden 84,8% mengalami kejadian hampir celaka dalam kategori tinggi, sedangkan 5 responden 15,2% berada pada kategori

kejadian hampir celaka rendah. Sementara itu, dari 42 responden yang memiliki perilaku kerja aman, sebagian besar yaitu 35 responden 83,5% berada pada kategori kejadian hampir celaka rendah, sedangkan pada 7 responden 16,7% berada pada kategori kejadian hampir celaka tinggi.

Hasil tabulasi silang tersebut, terlihat bahwa responden yang memiliki perilaku kerja tidak aman cenderung lebih banyak mengalami kejadian hampir celaka pada 64 kategori tinggi, sedangkan responden yang memiliki perilaku kerja aman cenderung lebih banyak berada pada kategori kejadian hampir celaka rendah. Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa penerapan perilaku kerja yang aman berkaitan dengan lebih rendahnya kejadian hampir celaka di lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel Perilaku Kerja dengan Kejadian Hampir Celaka (Near Miss) pada 75 responden pekerja proyek konstruksi dormitory PT. X, diperoleh gambaran hubungan linier yang sangat 80 konsisten secara deskriptif. Dari 33 responden yang memiliki perilaku kerja tidak aman (unsafe behavior), sebagian besar yaitu 28 responden (84,8%) mengalami kejadian hampir celaka dalam kategori tinggi, dan hanya 5 responden (15,2%) yang berada pada kategori rendah. Sebaliknya, dari 42 responden yang menerapkan perilaku kerja aman (safe behavior), sebagian besar yaitu 35 responden (83,3%) mengalami

kejadian hampir celaka dalam kategori rendah, sedangkan 7 responden (16,7%) berada pada kategori tinggi. Secara ilmiah, perilaku kerja berhubungan sangat erat dan bersifat kausal dengan kejadian hampir celaka karena perilaku merupakan wujud manifestasi akhir dari tindakan manusia di lapangan. Perilaku kerja yang aman bertindak sebagai pendorong proaktif dalam mengendalikan bahaya dan mempertahankan batas keselamatan (safety margin). Sebaliknya, perilaku kerja yang tidak aman merupakan pemicu utama yang secara langsung mengaktifkan potensi bahaya menjadi kejadian hampir celaka di lingkungan operasional proyek konstruksi.

KESIMPULAN

Mayoritas pekerja konstruksi dormitory PT. X memiliki persepsi keselamatan baik (53,3%), perilaku kerja aman (56%), dan tingkat kejadian hampir celaka rendah (53,3%), namun proporsi pekerja pada kategori sebaliknya masih signifikan (masing-masing 46,7%, 44%, dan 46,7%). Uji bivariat membuktikan hubungan yang signifikan secara statistik antara persepsi keselamatan dengan kejadian hampir celaka ($p = 0,000$) dan antara perilaku kerja dengan kejadian hampir celaka ($p = 0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa persepsi keselamatan dan perilaku kerja merupakan prediktor penting terjadinya *near miss*, sejalan dengan *Domino Theory* dan pendekatan *Behavior Based Safety* di

mana tindakan tidak aman berperan sebagai penyebab langsung insiden.

SARAN

PT. X disarankan menerapkan intervensi *Behavior Based Safety* berbasis *Critical Behavior Checklist*, membangun sistem pelaporan *near miss* tanpa sanksi (*no blame culture*), mengintensifkan *tool box meeting* dan promosi K3 partisipatif, memperkuat *engineering control* pada area berisiko tinggi, serta menerapkan kebijakan *reward* and *punishment* guna mempertahankan status *zero accident*.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314-324.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130-136.

BPJS Ketenagakerjaan. (2023). *Data kecelakaan kerja sektor konstruksi*. BPJS Ketenagakerjaan.

BPJS Ketenagakerjaan. (2025). *Laporan klaim kecelakaan kerja nasional*. BPJS Ketenagakerjaan.

Chaswa, N. E., et al. (2020). Internal and external factors influencing safety risk perception among construction workers. *Journal of Safety Studies*, 6(1), 22-31.

Dekker, S. (2017). *The Field Guide to Understanding "Human Error"* (3rd ed.). Routledge.

Fatiqa, I. A., & Pristya, T. Y. R. (2023). Kepatuhan prosedur dan iklim keselamatan di ketinggian: Kasus pada pekerjaan konstruksi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 15(4), 191-201.

Fausia, F., Amelia, A. R., Gobel, F. A., & Yusuf, R. A. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kesadaran pekerja melaporkan kejadian nyaris celaka. *Jurnal Ilmiah Permas*, 13(3), 991-1000.

Geller, E. S. (2016). *The Psychology of Safety Handbook* (2nd ed.). CRC Press.

Hadi, A., Kurniawan, B., & Ekawati, E. (2021). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian *near miss* pada pekerja konstruksi gedung bertingkat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(4), 512-520.

Hartono, S., Nitami, M., & Handayani, P. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja PT X. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(3), 366-373.

Heinrich, H. W. (1931). *Industrial Accident Prevention: A Scientific Approach*. McGraw-Hill.

International Labour Organization. (2023). *World statistic on occupational safety and health*. ILO.

Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2025). *Data kecelakaan kerja kuartal I 2025*. Kemnaker.

Khaliwa, F., & Djunaidi, Z. (2021). Faktor-faktor yang membentuk persepsi risiko pekerja konstruksi.

Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 55-63.

Marshall, P., Hine, D., & Hurlimann, A. (2018). Incident triangles and leading indicators in heavy construction safety. *Construction Management and Economics*, 36(7), 401-415.

Mustofa, H. E., Yusvita, F., Situngkir, D., & Handayani. (2021). Persepsi risiko keselamatan kerja pada pekerja konstruksi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Kerja*, 3(2), 101-110.

NIOSH. (2020). Near-miss reporting and risk matrix analysis in aggregate industry. National Institute for Occupational Safety and Health.

Nurjanah, S., & Cooper, M. D. (2019). Evaluation of safe behaviors and safety climate in manufacturing plant operations. *Journal of Safety Research and Management*, 11(2), 88-97.

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi.

Pratama, A., Setiawan, B., & Hidayat, M. (2022). Analisis faktor risiko tindakan tidak aman (unsafe action) pada pekerja proyek pembangunan infrastruktur. *Jurnal Rekayasa Sipil dan K3*, 10(3), 142-150.

Rahman, A., & Setyowati, D. L. (2020). Analisis iklim K3 dan persepsi keselamatan kerja pada pekerja sektor industri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 45-52.

Reason, J. (2016). *Organizational Accidents Revisited*. Ashgate Publishing.

Ridley, J. (2018). *Health, Safety, and Environment: Test Your Knowledge* (5th ed.). Routledge.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson Education.

Safitri, F. D., & Widajati, N. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian near miss pada pekerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 8(2), 143-151.

Savitri, M., & Kurnia, A. (2020). Evaluasi iklim K3 dan frekuensi near miss pada pekerja sektor manufaktur dan energi. *Jurnal K3 Indonesia*, 12(1), 33-42.

Sirait, N., & Paskarini, I. (2017). Analisis perilaku aman berbasis Behaviour Based Safety pada pekerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(1), 1-9.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tarwaka. (2017). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Harapan Press.

Trimpop, R. M. (2018). *The Psychology of Risk Taking Behavior*. Elsevier.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

Wibowo, A., & Suparna, I. G. (2021). Hubungan persepsi risiko K3 dengan

frekuensi insiden dan near miss pada pekerja konstruksi gedung. Jurnal Keselamatan Kerja dan Lingkungan, 7(2), 115-124.

Wibowo, A., Suparna, I. G., & Hidayat, R. (2021). Hubungan pengetahuan K3 dan persepsi risiko dengan perilaku keselamatan pekerja konstruksi gedung. Jurnal Teknik Sipil dan Manajemen Konstruksi, 9(1), 12-21.